

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Pendidikan merupakan proses menyeluruh dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat, di berbagai lingkungan dan kondisi, serta berkontribusi positif terhadap perkembangan individu. Pendidikan bersifat terus-menerus atau *long life education*. Dalam hal ini, pendidikan berperan strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu menunjang pembangunan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Perubahan zaman yang dinamis senantiasa memunculkan berbagai persoalan baru yang sebelumnya tidak terpikirkan. Berbeda dengan pendidikan pada satuan reguler, pendidikan yang diselenggarakan di Sekolah Luar Biasa disebut sebagai pendidikan khusus, yaitu bentuk pendidikan yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus.¹

Menurut Pasal 32 ayat (1), pendidikan khusus adalah bentuk pendidikan yang diperuntukkan bagi peserta didik yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran akibat kondisi fisik, emosional, mental, atau sosial tertentu, serta bagi mereka yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang bersifat luar biasa.² Dalam sistem pendidikan di Indonesia, ABK mengarah ke anak yang mendapat keterbatasan dalam aspek perkembangan

¹ Daroni, Solihat, and Salim, *Manajemen Pendidikan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Untuk Anak Autis*, (Jurnal Manajemen Pendidikan 2018), Volume: 5, No. 2, Juli-Desember, Hlm 197.

² Pasal 32 ayat (1) UU No. 20 tahun 2003 membahas tentang Pendidikan Khusus.

fisik, intelektual, sosial-emosional, maupun perilaku, sehingga membutuhkan pendekatan, metode pembelajaran, serta layanan pendidikan khusus yang berbeda dari anak pada umumnya.³ Kondisi ABK di Sekolah Luar Biasa (SLB) mencerminkan lingkungan pendidikan yang secara khusus disiapkan untuk mendukung proses pembelajaran serta perkembangan diri anak. Namun, di balik suasana belajar yang bersifat suportif, masih ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh ABK, terutama berkaitan dengan aspek sosial dan emosional. Sejumlah anak menunjukkan perilaku menarik diri, kurang berinteraksi dengan teman sebaya, serta mengalami kesulitan dalam pengendalian emosi, seperti mudah tersinggung, berteriak, atau mengekspresikan emosi secara tiba-tiba dan berlebihan.⁴

Tantangan tersebut tidak hanya memengaruhi kelancaran proses pembelajaran, tetapi juga menghambat perkembangan kemampuan sosial yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak cenderung menarik diri dari lingkungan sosial atau memperlihatkan respons emosional yang kurang terkontrol, interaksi dengan teman sebaya maupun guru menjadi kurang harmonis. Akibatnya, anak berpotensi mengalami perasaan terasing, rendahnya kepercayaan diri, serta menurunnya motivasi untuk berkembang. Oleh karena itu, kondisi ini tidak dapat dibiarkan berlangsung secara berkelanjutan karena berkaitan erat dengan kualitas perkembangan anak, baik dari aspek psikologis

³ Kemendikbud, Pendidikan Inklusif untuk Satuan Pendidikan (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), hlm. 7.

⁴ Khairun Nisa, Sambira Mambela, Lutfi Isnii Badiah, *Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Abadimas Adi Buana, "Jurnal Abadimas, Vol. 2 No. 1 (2018): Juli, hlm.21.

maupun sosial. Dalam kondisi tersebut, peran guru Bimbingan dan Konseling menjadi sangat krusial, karena tidak hanya berfungsi sebagai pihak yang mendengarkan permasalahan anak, tetapi sebagai pendamping sehingga mampu memahami dinamika emosional ABK serta memberikan strategi penanganan yang sesuai. Melalui pendekatan yang empatik dan profesional, guru BK dapat membantu anak mengenali serta mengelola emosinya, mengembangkan keterampilan sosial, dan menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif serta mendukung. Dengan demikian, guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran sentral sebagai penasihat dalam membantu anak mengatasi hambatan internal yang mereka alami.⁵

Secara umum, argumen yang mewakili nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran yakni pada Surat Al-‘Ashr Ayat 3 :

”إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ”

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah :

kata *tawāṣau* dalam Al-Qur'an Surah Al-‘Asr ayat 3 menunjukkan adanya proses saling memberi dan menerima nasihat yang berlangsung secara timbal balik dalam kehidupan sosial. Nasihat dalam kebenaran tidak hanya mencakup aspek keimanan, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika dalam berinteraksi, sedangkan nasihat dalam kesabaran berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengendalikan emosi dan bersikap teguh dalam menghadapi berbagai situasi. Dalam konteks pendidikan, khususnya pada Anak Berkebutuhan Khusus, konsep ini relevan dengan peran guru Bimbingan dan Konseling yang tidak hanya memberikan arahan secara satu arah,

⁵ Nurrahmi, Hesty, *Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Dan Konseling*, (academia.edu : Jurnal Dakwah Alhikmah), Hlm 45-46.

tetapi juga membangun hubungan interaktif dengan peserta didik, sehingga tercipta komunikasi yang efektif, pengembangan kemampuan sosial, serta pembentukan sikap sabar dalam mengelola emosi peserta didik.⁶

Dalam situasi tersebut, keberadaan guru BK memegang peranan yang genting, karena tidak cuma berperan sebagai pendengar terhadap permasalahan yang dialami anak, tetapi ia pendamping yang mampu memahami kondisi emosional ABK serta memberikan langkah-langkah penanganan yang tepat. Dengan menerapkan pendekatan yang empatik dan profesional, guru Bimbingan dan Konseling dapat membantu anak mengenal dan mengendalikan emosinya, meningkatkan kemampuan sosial, serta membangun lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif. Oleh karena itu, guru Bimbingan dan Konseling berperan strategis sebagai penasihat dalam membantu anak menghadapi dan mengatasi hambatan internal yang dialaminya.

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan tafsir yang telah dijelaskan mengenai peran guru BK dalam menasihati ABK, khususnya dalam menumbuhkan sikap sabar terhadap perilaku sosial-emosional anak, dapat dipahami bahwa penguatan peran guru BK dalam menangani permasalahan sosial-emosional ABK di SLB bukan sekadar sebagai kebutuhan pelengkap. Upaya tersebut merupakan bagian esensial dari sistem dukungan pendidikan yang perlu terus dikembangkan, agar setiap anak memperoleh kesempatan yang setara untuk tumbuh, belajar, dan bersosialisasi secara sehat.⁷

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 15, hlm. 584.

⁷ Berkat Persada Lase, *Posisi Dan Urgensi Bimbingan Konseling Dalam Praktik Pendidikan*, (Jurnal Warta 2018), Edisi : 58.

Guru BK berperan dalam membantu siswa serta keluarganya dalam mengatasi berbagai permasalahan, sekaligus memberikan dukungan terhadap proses pembelajaran dan pengembangan kepribadian siswa. Salah satu lembaga pendidikan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berlokasi di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Di sekolah tersebut, tersedia layanan pendidikan dan bimbingan yang ditujukan bagi para siswa. Penanganan yang diberikan disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak, dengan tujuan untuk mengoptimalkan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Perbedaan karakteristik siswa yang bersifat unik dan tidak sama dengan siswa reguler pada umumnya menuntut adanya pendekatan khusus, termasuk dalam pelaksanaan layanan konseling guna mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, ditemukan bahwa perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus belum berjalan secara optimal. Anak-anak tersebut menunjukkan berbagai permasalahan perilaku sosial, seperti enggan berbaur, cenderung menyendiri, serta kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dari sisi emosional, anak mudah mengalami ledakan emosi yang ditunjukkan melalui perilaku marah, berteriak, serta tindakan agresif, baik secara verbal berupa penggunaan kata-kata kasar maupun secara fisik seperti bertengkar dan berkelahi. Selain itu, beberapa anak juga memperlihatkan perilaku merusak fasilitas atau barang di sekitarnya, seperti membanting kursi dan menendang pintu. Oleh sebab itu, keberadaan Guru Bimbingan dan

Konseling sangat dibutuhkan dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional Anak Berkebutuhan Khusus. Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam mendukung perkembangan sosial-emosional, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 2 Banjarmasin, yang kemudian dirumuskan dalam sebuah penelitian berjudul **“Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mendukung Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 2 Banjarmasin.”**

B. Definisi Operasional

Untuk memberikan penegasan dan istilah yang terdapat pada judul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mendukung Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 2 Banjarmasin” maka disertakan pula definisi istilah yang dimaksud. Hal ini juga menghindari kesalah pahaman terhadap makna judul di atas, istilah sebagai berikut :

1. Peran

Peran adalah seperangkat perilaku, fungsi, atau tanggung jawab yang diharapkan dari seseorang berdasarkan kedudukannya dalam suatu sistem sosial atau organisasi. Peran menggambarkan bagaimana seseorang bertindak sesuai dengan posisi yang dimilikinya.

2. Guru Bimbingan Konseling

Guru Bimbingan Konseling adalah pendidik yang bertugas memberikan layanan konseling kepada peserta didik agar mampu memahami diri, mengarahkan diri, dan berkembang secara optimal.⁸

3. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial adalah proses mencapai kematangan dalam hubungan sosial, yaitu kemampuan individu menyesuaikan diri dengan norma, moral, dan tradisi dalam masyarakat.⁹

4. Perkembangan Emosional

Perkembangan emosional adalah proses perubahan dan kematangan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, serta mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi dan lingkungan sosial.

Perkembangan ini mencakup kemampuan mengendalikan perasaan seperti marah, sedih, takut, dan bahagia, serta bagaimana individu merespons emosi tersebut secara wajar.¹⁰

5. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Merupakan peserta didik yang mengalami hambatan perkembangan, baik pada aspek fisik, intelektual, sensorik, maupun sosial-emosional, sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus serta pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Untuk mendukung pencapaian perkembangan yang optimal sesuai dengan

⁸ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 99.

⁹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 75.

¹⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 115.

potensi masing-masing, ABK memperoleh pendampingan, dukungan sarana prasarana, serta intervensi individual dari guru dan tenaga profesional di SLB Negeri 2 Banjarmasin.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 2 Banjarmasin?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat Guru Bimbingan Konseling dalam mendukung Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus?

D. Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengetahui Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 2 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Guru Bimbingan Konseling dalam mendukung Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus.

E. Signifikasi Penelitian.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi penulis maupun para guru, termasuk guru BK. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, para guru, termasuk guru Bimbingan

dan Konseling. Adapun manfaat lain yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Menambah wawasan dan pemahaman mengenai upaya dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional, khususnya pada Anak Berkebutuhan Khusus.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru BK, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan sumber informasi dalam meningkatkan peran yang perlu dilakukan untuk mendukung perkembangan anak, serta merumuskan strategi yang tepat dalam membimbing ABK di SLB Negeri 2 Banjarmasin. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bagi ABK.
- b. Bagi sekolah, khususnya di SLB Negeri 2 Banjarmasin, sebagai Upaya meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa, sehingga guru dapat menerapkan strategi yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus serta membantu mengoptimalkan perkembangan mereka secara menyeluruh.
- c. Bagi Orang tua, dapat menerapkan pola asuh yang konsisten dengan pembinaan yang dilakukan di sekolah.
- d. Bagi peneliti, memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai peran BK dalam Pendidikan khusus dan memberikan tambahan

pengetahuan serta wawasan mengenai peran yang diperlukan dalam membimbing ABK, khususnya dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah penulis, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji topik “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mendukung Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 2 Banjarmasin.” Namun, guna memberikan kemudahan bagi pembaca dalam memahami konteks penelitian, penulis merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan pembandingan. Oleh karena itu, kajian pustaka diperlukan untuk memberikan gambaran umum, di antaranya:

1. Noorhidayah NIM. 1501280715 Fakultas Tarbiyah Jurusan Bimbingan Konseling Tahun 2019 Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dengan judul : **“Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin”**.¹¹ Skripsi ini membahas strategi penanganan secara umum oleh Guru Bimbingan Konseling di Sekolah inklusif, sedangkan penelitian penulis membahas tentang peran Guru Bimbingan Konseling dengan kaitan Anak Berkebutuhan Khusus Penelitian Penulis lebih spesifik pada aspek perkembangan sosial emosional dilingkungan SLB. Perbedaan terletak pada fokus, lokasi, dan

¹¹ Noorhidayah, *Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus Di SMP Negeri 14 Banjarmasin*, (IDR UIN Antasari Banjarmasin 2019).

konteks pendidikan objek.

2. Risnawati Aulia NIM. 1201281002 Fakultas Tarbiyah Jurusan Bimbingan Konseling Tahun 2016 Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dengan judul : **“Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdatul Ulama Pekauman”**.¹² Skripsi ini membahas tentang peran orang tua dalam pembinaan akhlak anak tunagrahita dirumah, pendekatannya lebih bernuansa religious dan normatif dengan banyak merujuk pada pandangan islam tentang Pendidikan anak, serta landasan moral dan akhlak, sedangkan penelitian penulis memusatkan perhatian pada peran guru khususnya guru BK dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah luar biasa (SLB), berfokus pada aspek psikologis dan pendidikan formal dengan menekankan bagaimana guru memberikan layanan konseling untuk membantu anak-anak berkembang secara sosial dan emosional. Penekanan utamanya adalah pada peran guru dalam konteks sekolah, bukan pada lingkungan keluarga. Persamaan nya terletak dalam hal objek utama penelitian, yaitu anak berkebutuhan khusus, serta lokasi penelitian yang sama-sama berada di wilayah Banjarmasin.
3. Intan Fitrotunnisa NIM. 1917101163 Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Tahun 2024 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul : **“Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan**

¹² Aulia, Risnawati, *Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdatul Ulama Pekauman* (IDR UIN Antasari Banjarmasin 2016)

Khusus Dalam Interaksi Sosial Di Sekolah MI Salafiyah Kebarongan”.

Skripsi ini membahas tentang kemampuan adaptasi ABK di sekolah inklusi, terutama bagaimana mereka menyesuaikan diri dalam interaksi sosial dengan teman sebaya. Penekanan utamanya ada pada respon siswa terhadap lingkungan sosial, bukan pada peran guru, sedangkan penelitian penulis peran profesional guru BK dalam mendukung aspek sosial dan emosional siswa ABK di sekolah luar biasa. Fokusnya pada intervensi, strategi, dan layanan bimbingan konseling dalam membantu anak berkembang secara sehat secara psikososial di lingkungan sekolah khusus, Kesamaan terletak pada pembahasan tentang ABK dalam konteks pendidikan, memiliki perbedaan dari sisi fokus (guru BK vs siswa ABK), lingkungan (SLB vs sekolah inklusi), dan tujuan penelitian (dukungan layanan Bimbingan Konseling vs kemampuan penyesuaian diri siswa).

4. Aisyah Aulia Ulfah NIM. 124411009 Fakultas Ushuluddin & Humaniora Tahun 2017 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul : **“Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Ditinjau Dari Tingkat Kecerdasan Spiritual Orang Tua Di Milb Budi Asih Semarang”**.¹³ skripsi ini membahas penanganan ABK oleh orang tua, ditinjau dari tingkat kecerdasan spiritual mereka, dengan menekankan nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, dan penerimaan di lingkungan keluarga. Sedangkan penelitian penulis membahas peran guru bimbingan konseling dalam mendukung

¹³ Skripsi Aisyah Aulia Ulfah, *Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Ditinjau Dari Tingkat Kecerdasan Spiritual Orang Tua Di Milb Budi Asih Semarang*, (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2017).

perkembangan sosial dan emosional anak berkebutuhan khusus (ABK) di lingkungan sekolah luar biasa (SLB). Fokusnya pada dukungan profesional di sekolah melalui layanan Bimbingan Konseling, kesamaan sama-sama membahas ABK, Perbedaannya terletak pada subjek (guru Bimbingan Konseling vs orang tua), lokasi (sekolah vs rumah), dan aspek yang dikaji (sosial-emosional vs spiritualitas).

5. Skripsi yang ditulis oleh Sri Wahyuni NIM. 2041116065 Fakultas Ushul Uddin Adab dan Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam 2022 Institut Agama Islam Negeri Pekalongan dengan judul : **“Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Membimbing Kecerdasan Emosional Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB PRI Kota Pekalongan.”**¹⁴ Skripsi ini membahas tentang peran guru BK dalam membimbing kecerdasan emosional ABK, dengan fokus khusus pada kecerdasan emosional menggunakan teori Daniel Goleman, sedangkan penelitian penulis membahas peran guru bimbingan konseling dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak berkebutuhan khusus (ABK), pendekatan yang luas mencakup aspek sosial dan psikologis, persamaan sama-sama meneliti guru Bimbingan Konseling di SLB, pendekatan kualitatif, dan subjek siswa ABK. Perbedaan proposal peneliti mencakup aspek sosial lebih luas, sementara skripsi ini fokus pada kecerdasan emosional saja. Dengan begitu, proposal peneliti tetap memiliki kebaruan dan ruang pengembangan sendiri.

¹⁴ Skripsi Sri Wahyuni, *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Membimbing Kecerdasan Emosional Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB PRI Kota Pekalongan*, (Institut Agama Islam Negeri Pekalongan 2022).

G. Sistematika Penulisan.

Sistematika disusun untuk pedoman dalam penyusunan laporan penelitian serta untuk memudahkan pembaca dalam mengerti alur dan isi pembahasan. Adapun sistematika penulisan laporan penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, memuat uraian mengenai latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, membahas konsep Guru Bimbingan dan Konseling, bentuk pendampingan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, perkembangan sosial dan emosional, serta metode-metode yang digunakan.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber dan penyajian data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, serta analisis dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, memuat simpulan dan saran.

Daftar Pustaka, berisi sumber-sumber rujukan yang digunakan penulis dalam penyusunan penelitian ini.